

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) atau yang sering disebut sebagai penyakit kencing manis merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Kondisi ini terjadi akibat adanya gangguan dalam proses metabolisme tubuh, salah satunya berkaitan dengan fungsi pankreas yang tidak berjalan secara optimal. Gangguan tersebut dapat menyebabkan produksi hormon insulin tidak mencukupi kebutuhan tubuh dalam mengatur kadar glukosa darah (Putri et al., 2025)

Insulin merupakan hormon yang diproduksi oleh sel pankreas dan berperan penting dalam menjaga kadar glukosa darah tetap normal dengan membantu proses masuknya glukosa ke dalam sel tubuh. Pada penderita Diabetes Melitus, fungsi insulin dapat mengalami gangguan, baik karena menurunnya kemampuan pankreas dalam menghasilkan insulin maupun karena sel tubuh mengalami penurunan respons terhadap insulin yang tersedia (Abu-Nejem & Hannon, 2024)

Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah pengidap diabetes melitus secara global mencapai 537 juta orang pada tahun 2021. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah, mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 589 juta orang dewasa yang hidup dengan diabetes, dan jumlah tersebut diproyeksikan akan meningkat menjadi 853 juta pada tahun 2025 (IDF, 2025).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) jumlah penderita diabetes melitus didunia mencapai sekitar 422 juta orang, dengan sebagian besar berasal dari negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah. Penyakit ini menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian langsung setiap tahunnya. Baik angka kejadian maupun tingkat prevalensinya terus menunjukkan peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Secara global, telah ditetapkan sasaran untuk menghentikan tren peningkatan kasus diabetes dan obesitas pada tahun 2025 (WHO, 2023).

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) berada di posisi kelima sebagai negara dengan penderita diabetes melitus terbanyak. Pada tahun 2021, jumlah penderita diabetes di Indonesia tercatat sebanyak 19,5 juta orang, dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Kondisi ini menjadi fokus perhatian utama Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mengingat diabetes melitus kerap dijuluki sebagai *mother of all diseases* Julukan ini menggambarkan bahwa diabetes melitus dapat menjadi pemicu munculnya berbagai gangguan kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2024).

Prevalensi Diabetes Melitus di Sumatera Barat berada di urutan ke 21 dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, jumlah penderita Diabetes melitus di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2021, jumlah penderita Diabetes melitus di Sumatera Barat mencapai 39.922 orang, kemudian meningkat menjadi 48.616 orang pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 52.355 orang pada

tahun 2023 dan meningkat tahun 2024 mencapai 554.194 kasus (Dinas Kesehatan Sumatra Barat, 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 13.519 kasus, meningkat menjadi 13.733 kasus pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 13.433 kasus pada tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun berikutnya hingga mencapai 176.169 kasus. Peningkatan kasus Diabetes melitus juga terjadi di beberapa rumah sakit di Kota Padang, seperti di RS Tentara Tingkat III Dr. Reksodiwiryo Padang pada tahun 2024 sebanyak 8.524 kasus diproyeksikan akan meningkat pada tahun 2025. serta RSUP Dr. M. Djamil Padang dan RS Universitas Andalas yang juga memiliki jumlah kunjungan pasien DM cukup tinggi sebagai rumah sakit rujukan di Kota Padang (Dinas kesehatan Kota Padang, 2024).

Berdasarkan data kesehatan di Rumah Sakit Tentara dr. Reksodiwiryo Padang, jumlah pasien yang terdiagnosis diabetes melitus diruang poli penyakit dalam pada tahun 2021 tercatat sebanyak 8. 345 orang, jumlah tersebut mengalami peningkatan hingga tahun 2025, dan meningkat selama 2026 dari bulan Januari - Mei sebanyak 3. 669 pasien.

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat pankreas tidak mampu memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara optimal. Insulin berperan dalam mengatur kadar gula darah (glukosa) dalam tubuh (Naryati, 2022). Diabetes Melitus juga termasuk Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi ancaman serius secara global, karena kondisi ini terjadi akibat gangguan produksi maupun pemanfaatan

insulin yang tidak efektif sehingga menyebabkan peningkatan kadar gula darah (Nurmaidah et al., 2021).

Peningkatan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya aktivitas fisik, pola konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, stres, penambahan usia, penggunaan obat tertentu seperti steroid, faktor genetik, obesitas, perubahan gaya hidup, kebiasaan merokok, serta kehamilan. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya Diabetes Melitus sehingga pengendalian penyakit ini menjadi sangat penting (Oktaviana et al., 2023). Apabila kondisi ini tidak terkontrol dalam jangka panjang, maka dapat menimbulkan komplikasi serius seperti kerusakan ginjal, gangguan penglihatan, neuropati, penyakit kardiovaskular, stroke, hingga gagal ginjal (Rhama, 2022).

Dalam penatalaksanaan jangka panjang, terapi obat oral memiliki peran penting pada pasien Diabetes Melitus. Golongan biguanid dan sulfonilurea masih menjadi terapi utama karena efektif, terjangkau, dan didukung bukti klinis yang kuat, meskipun telah tersedia obat baru seperti inhibitor DPP-4, agonis GLP-1, dan inhibitor SGLT2 (Inzucchi & dkk., 2020). Metformin sebagai golongan biguanid bekerja dengan menurunkan produksi glukosa di hati serta meningkatkan sensitivitas insulin sehingga membantu penyerapan glukosa oleh jaringan tubuh (Rena & dkk., 2020). Sementara itu, sulfonilurea seperti glibenklamid, gliklazid, dan glimepirid berfungsi meningkatkan sekresi insulin dari pankreas sehingga membantu menurunkan kadar gula darah (Proks & Ashcroft, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia, kadar gula darah sewaktu (GDS) pada pasien Diabetes Melitus masih tergolong tinggi. Penelitian (Sari, 2022)

di Puskesmas II Denpasar Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 56,3% pasien Diabetes Melitus memiliki kadar GDS tinggi. Penelitian (Perdana & dkk.,2023) di UPTD Puskesmas Rawat Inap Ketapang Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 68,3% pasien Diabetes Melitus tipe II memiliki kadar GDS tinggi. Selain itu, penelitian (Bahriah & dkk.,2024) di Puskesmas Lakessi Kota Parepare menunjukkan bahwa sebanyak 54,8% pasien Diabetes Melitus memiliki kadar GDS tinggi. Sementara itu, penelitian di RSUD Bangli menunjukkan bahwa sebanyak 79% pasien Diabetes Melitus tipe II memiliki kadar GDS tinggi. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kadar GDS yang tinggi masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan pada pasien Diabetes Melitus di Indonesia, sehingga diperlukan pengelolaan Diabetes Melitus yang optimal, salah satunya melalui kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Gula darah sewaktu adalah kadar glukosa dalam darah pada waktu tertentu tanpa memperhatikan waktu makan terakhir. Pemeriksaan gula darah sewaktu sering digunakan sebagai alat diagnostik awal untuk mengidentifikasi adanya diabetes melitus atau gangguan toleransi glukosa. Gula darah sewaktu diukur menggunakan sampel darah yang diambil secara acak, dan hasil pengukurannya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tubuh mengelola glukosa sepanjang hari.(Kaur 2014; Santoso et al. 2023). Kadar gula darah sewaktu yang lebih tinggi dari batas normal dapat mengindikasikan adanya diabetes melitus atau kondisi pradiabetes. Dalam konteks medis, gula darah sewaktu sering digunakan untuk mengukur efektivitas pengobatan diabetes serta untuk memantau kontrol

glukosa jangka pendek pada individu dengan diabetes.(Holly, Biernacka, and Perks 2019; Tanner et al. 2019).

Pemantauan kadar gula darah sewaktu memiliki implikasi klinis penting dalam diagnosis dan pengelolaan diabetes melitus. Pemantauan rutin kadar gula darah sewaktu memungkinkan deteksi dini gangguan toleransi glukosa dan diabetes melitus, esensial untuk intervensi yang tepat waktu. Deteksi dini diabetes melitus dapat membantu mencegah komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, neuropati, dan retinopati melalui manajemen glikemik yang efektif. Pemantauan kadar gula darah sewaktu juga penting dalam menilai respons individu terhadap terapi diabetes dan membantu dalam menyesuaikan rencana pengobatan. Penggunaan alat pengukur gula darah sewaktu yang mudah diakses dan dapat digunakan sendiri oleh pasien memungkinkan mereka untuk memantau kondisi mereka secara lebih baik dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan.(Kementerian Kesehatan RI. 2020; Novia, Wahyuni, and Wironegoro 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia, tingkat ketidakpatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus masih tergolong tinggi. Penelitian di berbagai fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit menunjukkan bahwa ketidakpatuhan berada pada kisaran 40% hingga 70%. Salah satunya penelitian di Puskesmas Minanga Manado menunjukkan bahwa sebanyak 58,70% pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat antidiabetes. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam menjalani terapi farmakologis masih menjadi

permasalahan utama dalam pengelolaan Diabetes Melitus di Indonesia (Bellah Esti Kawa et al., 2022).

keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada jenis obat, tetapi juga kepatuhan pasien. Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam menjalankan terapi pengobatan sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan. Hal ini menuntut pasien serta keluarga untuk meluangkan waktu secara teratur dalam proses pengobatan. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat harian menjadi salah satu aspek penting dalam pengendalian Diabetes Melitus, yang dapat dilihat dari sejauh mana pasien mengikuti rencana terapi yang telah disepakati (Siregar, 2022).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Keberhasilan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan diagnosis dan pemilihan obat, tetapi juga oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, kepatuhan menjadi faktor penting dalam menentukan hasil terapi (Kurniyawati Ningrum, 2021).

Salah satu faktor yang berperan dalam pengendalian kadar gula darah adalah kepatuhan minum obat. Ketidakpatuhan dalam pengobatan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dalam pengobatan sering ditemukan pada pasien diabetes melitus. Namun kadar gula darah juga dapat dipengaruhi oleh seperti pola makan, aktivitas fisik, kondisi kesehatan. (Arfania et al., 2023).

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti kekambuhan penyakit, pemborosan obat, penurunan kemampuan fungsional, rendahnya kualitas hidup, serta meningkatnya penggunaan layanan kesehatan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh pasien, tetapi juga oleh

keluarga, seperti beban emosional, kecemasan, serta terganggunya hubungan dalam keluarga (Pratiwi et al., 2022).

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dapat dilakukan dengan melibatkan peran keluarga serta tenaga kesehatan. Dukungan keluarga sangat penting dalam membantu pasien menjalani pengobatan secara teratur, termasuk dalam minum obat dan menjaga pola hidup. Selain itu, perawat juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan asuhan keperawatan dengan melibatkan keluarga sebagai bagian dari intervensi, sehingga dapat membantu meningkatkan kondisi kesehatan pasien Diabetes Melitus (Wahyuni, 2022).

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih ditemukannya pasien diabetes melitus yang belum patuh dalam mengonsumsi obat dan belum mencapai kadar gula darah yang terkontrol. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan diabetes melitus karena pengobatan yang dilakukan secara teratur dapat membantu menjaga kadar gula darah tetap terkendali. Namun, dalam praktiknya masih terdapat pasien yang tidak mengonsumsi obat sesuai anjuran, baik karena lupa, tidak teratur, maupun faktor lainnya. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan pengendalian kadar gula darah menjadi kurang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husna & al, 2022) menyebutkan bahwa sebagian besar pasien dengan tingkat kepatuhan rendah mengalami kondisi hiperglikemia yang tidak terkontrol, dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah. Penelitian lain oleh (Murtiningsih et al., 2021) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah, dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$, di mana pasien yang lebih patuh cenderung memiliki kadar gula darah yang lebih stabil.

Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Handayani, 2022), mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dan kadar glukosa darah dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,084 (>0,05)$. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, serta adanya penyakit penyerta (komorbid). Penelitian yang dilakukan oleh (Ana et al., 2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus dengan hasil uji Spearman Rho diperoleh $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 22–24 Juni 2026, diperoleh data bahwa jumlah pasien diabetes melitus diruang poli penyakit dalam Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang pada tahun 2026 dari bulan Maret–Mei sebanyak 2.073 orang. Hasil wawancara terhadap 10 pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam, diperoleh hasil bahwa 7 dari 10 pasien menunjukkan kepatuhan minum obat yang rendah, sedangkan 3 pasien lainnya menunjukkan kepatuhan yang tinggi atau baik. Berdasarkan analisis setiap butir kuesioner *Adherence to Refills and Medications Scale* (ARMS-12), Berdasarkan analisis setiap butir kuesioner *Adherence to Refills and Medications Scale* (ARMS-12),

persentase ketidakpatuhan tertinggi ditemukan pada pertanyaan nomor 11, yaitu “Seberapa sering Anda lupa mengonsumsi obat antidiabetes yang seharusnya diminum lebih dari satu kali sehari?”. Sebanyak 39 responden (41,1%) menjawab kadang dan 14 responden (14,7%) menjawab sering, sehingga terdapat 53 responden (55,8%) yang pernah mengalami kondisi tersebut. Selanjutnya, pada pertanyaan nomor 1, yaitu “Seberapa sering Anda lupa mengonsumsi obat antidiabetes?”, sebanyak 32 responden (33,7%) menjawab kadang, 15 responden (15,8%) sering, dan 1 responden (1,1%) selalu. Sementara itu, persentase ketidakpatuhan terendah ditemukan pada pertanyaan nomor 4, yaitu “Seberapa sering Anda tidak menebus resep obat antidiabetes karena harganya mahal?”, dengan seluruh responden (95 orang; 100%) menjawab tidak pernah.

Berdasarkan hasil observasi kadar gula darah sewaktu (GDS) terhadap 10 pasien tersebut, diperoleh 7 pasien memiliki kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dL Tidak terkontrol, sedangkan 3 pasien memiliki kadar gula darah sewaktu < 200 mg/dL Terkontrol. Hasil survei awal menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan minum obat yang rendah cenderung memiliki kadar gula darah sewaktu yang lebih tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan minum obat diduga berhubungan dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu.

Berdasarkan latar belakang diatas, penatalaksanaan Diabetes Melitus telah dilakukan melalui berbagai upaya seperti penggunaan obat antidiabetes, namun masih ditemukan pasien dengan kadar gula darah sewaktu yang belum terkontrol.

Kondisi ini diduga berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yang masih belum optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah melakukan penelitian tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Tingkat III dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2026

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diketahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryo Padang.
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi kadar gula darah sewaktu (GDS) pada pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryo Padang.

- c. Diketahui Distribusi Frekuensi hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu (GDS) pada pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryono Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat landasan teori keperawatan tentang pengelolaan penyakit kronis, khususnya diabetes melitus, dengan memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan kepatuhan minum obat terhadap pengendalian gula darah sewaktu (GDS). Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan konsep asuhan keperawatan, edukasi kesehatan, dan strategi peningkatan kepatuhan terapi pada pasien Diabetes melitus agar kontrol glikemik lebih optimal.

b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perawat dalam merancang intervensi yang lebih tepat untuk pasien Diabetes Melitus seperti edukasi obat, konseling, pemantauan kepatuhan, serta pendampingan manajemen diri. Selain itu, penelitian ini dapat membantu perawat mengidentifikasi pasien diabetes melitus yang berisiko memiliki GDS tinggi akibat ketidakpatuhan, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini untuk menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

c. Bagi Peneliti Dimasa Mendatang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat dan kontrol gula darah. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti pola makan, aktivitas fisik, atau dukungan keluarga agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama pasien Diabetes Melitus dan keluarganya, mengenai pentingnya kepatuhan minum obat dalam menjaga kestabilan GDS. Dengan pemahaman tersebut, pasien diharapkan lebih disiplin menjalankan terapi, lebih rutin kontrol kesehatan, dan lebih mampu menerapkan pengelolaan Diabetes Melitus dengan baik, sehingga risiko komplikasi dan beban kesehatan di keluarga maupun lingkungan dapat berkurang.

2. Praktis

a. Bagi Institusi dan Dinas Yang Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi Pendidikan maupun dinas Kesehatan dalam Menyusun dan mengembangkan program pencegahan serta pengendalian Diabetes Melitus. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan program edukasi Kesehatan kepada masyarakat

tentang pentingnya kepatuhan minum obat untuk menjaga kadar gula darah tetap terkontrol.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Bagi Rumah sakit tempat penelitian di lakukan, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan, khususnya dalam pemantauan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Ruang Poli Penyakit Dalam. Penelitian ini juga dapat mendukung pelaksanaan edukasi yang lebih optimal kepada pasien selama menjalani perawatan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryo Padang. Variabel independen (kepatuhan minum obat) Sedangkan Variabel dependen (kadar gula darah sewaktu). Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang sedang rawat jalan di poli penyakit dalam yang terdiagnosa penyakit Diabetes Melitus yang terdaftar dan menjalankan pengobatan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tk. III dr. Reksodiwiryo Padang, pada tahun 2026 dari bulan Maret-Mei sebanyak 2.073 Pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sumpling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 0,1 (10%), sehingga di peroleh sebanyak 95 responden. Penelitian ini akan dilakukan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit

Tingkat III dr. Reksodiwiryono Padang dari bulan Maret sampai Agustus 2026. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui wawancara terpimpin dan observasi pengecekan kadar gula darah sewaktu. Analisis data meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

